

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja terhadap Mutu Sekolah

Umdatossalik*, Yovitha Juliejantiningih, I Made Sudana

Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Semarang

*E-mail: umdatussalik01@gmail.com

Abstrak

Mutu sekolah adalah kemampuan sekolah untuk memberikan pendidikan berkualitas yang memenuhi kebutuhan dan harapan sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Mutu beberapa SMP Negeri di sub rayon 3 Kabupaten Jepara kurang maksimal yaitu prestasi siswa pada ujian sekolah belum memenuhi harapan, belum masuk peringkat lima besar, dan raport mutu masih dibawah angka ideal. Peningkatan peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan motivasi kerja guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap mutu sekolah di SMP Negeri sub rayon 3 Kabupaten Jepara.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besar: (1) pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah; (2) pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu sekolah; (3) pengaruh motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah; (4) pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, motivasi kerja guru secara bersama sama terhadap mutu sekolah di SMP Negeri sub rayon 3 Kabupaten Jepara.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian non eksperimen ex post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri di sub rayon 3 Kabupaten Jepara dengan sampel 302 guru dengan menggunakan teknik proportional random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket atau kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji persyaratan serta uji hipotesis yang menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan program SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (1) kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap mutu sekolah sebesar 47,2 % dan memiliki hubungan yang kuat dengan nilai korelasi 0,687; (2) profesionalisme guru memiliki pengaruh terhadap mutu sekolah dengan pengaruh sebesar 45,5% dan memiliki hubungan yang kuat dengan nilai korelasi 0,674; (3) motivasi guru memiliki pengaruh terhadap mutu sekolah dengan pengaruh sebesar 8,5% dan memiliki hubungan yang cukup dengan nilai korelasi 0,291; (4) kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru memiliki pengaruh secara simultan yang kuat terhadap mutu sekolah dengan pengaruh sebesar 52,4% dan memiliki hubungan yang kuat dengan rerata nilai korelasi 0,55.

Disarankan kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi kepemimpinan, profesionalisme guru dan memotivasi kerja guru dalam mencapai mutu sekolah yang unggul. Implikasi dari penelitian ini adanya program peningkatan kompetensi kepala sekolah, pengembangan keprofesian sesuai kebutuhan guru dan pengukuran motivasi kerja guru dengan instrumen yang tepat.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, motivasi kerja, mutu sekolah.

Abstract

School quality is the school's ability to provide quality education that meets needs and expectations in accordance with current developments and technology. The quality of several state junior high schools in sub-rayon 3 Jepara Regency is less than optimal, namely that students' achievements in school exams have not met expectations, they have not been ranked in the top five, and their quality report cards are still below ideal figures. Increasing the leadership role of school principals, teacher professionalism and teacher work motivation can have a positive influence on the quality of schools in SMP Negeri sub-rayon 3 Jepara Regency.

The objectives of this study are to determine: (1) the influence of school principal leadership

on school quality; (2) the influence of teacher professionalism on school quality; (3) the influence of teacher work motivation on school quality; (4) the combined influence of school principal leadership, teacher professionalism, and teacher work motivation on school quality in public junior high schools in Sub District 3, Jepara Regency.

This research employs a quantitative approach with a non-experimental ex post facto design. The population consists of junior high school teachers in Sub District 3, Jepara Regency, with a sample of 302 teachers selected using proportional random sampling techniques. Data collection methods include questionnaires or surveys. Data analysis involves descriptive analysis, testing requirements, and hypothesis testing using simple linear regression and multiple linear regression analyses with SPSS software.

Based on the research findings, it was found that: (1) school principal leadership has a significant influence on school quality by 47.2% and a strong relationship with a correlation value of 0.687; (2) teacher professionalism has a significant influence on school quality by 45.5% and a strong relationship with a correlation value of 0.674; (3) teacher motivation has a significant influence on school quality by 8.5% and a moderate relationship with a correlation value of 0.291; (4) school principal leadership and teacher motivation jointly have a strong simultaneous influence on school quality by 52.4% and a strong relationship with an average correlation value of 0.55.

It is recommended that school principals enhance leadership competencies, promote teacher professionalism, and motivate teacher performance to achieve superior school quality. The implications of this research are programs to increase the competency of school principals, professional development according to teacher needs and measuring teacher work motivation with appropriate instruments.

Keywords: school principal leadership, teacher professionalism, work motivation, school quality

PENDAHULUAN

Mutu sekolah dapat didefinisikan sebagai kemampuan sekolah untuk memberikan pendidikan berkualitas yang memenuhi kebutuhan dan harapan siswa, orang tua, dan masyarakat. Mutu sekolah tidak hanya mengacu pada hasil akademik siswa, tetapi juga meliputi pengalaman pendidikan yang komprehensif, termasuk aspek fisik, sosial, dan emosional. Terdapat beragam pendekatan untuk mengukur mutu sekolah. Dalam praktiknya, ahli manajemen mutu menegaskan pentingnya memperhatikan komponen proses (Gupta dan Gupta, 2018: 212). Hal ini mengisyaratkan bahwa *input*, proses, dan *output* merupakan komponen penting yang saling berhubungan dan mempengaruhi mutu pendidikan. *Input* meliputi semua sumber daya dan perangkat lunak yang dibutuhkan oleh suatu proses agar bisa berjalan. Proses merupakan serangkaian tindakan atau operasi yang mengarah pada pembelajaran, pelatihan, pendidikan, dan aktivitas keilmuan yang dijalankan di sekolah. *Output* merupakan hasil dari proses yang telah dijalankan (Wani dan Mehraj, 2021: 78). Mutu sekolah dapat dikatakan berhasil jika memperhatikan manajemen mutu yang dimulai dari *input*, proses dan *output*.

Berdasarkan fakta di lapangan, beberapa SMP Negeri dan swasta yang berada di sub rayon 3 Kabupaten Jepara pada kondisi tiga tahun terakhir memiliki mutu sekolah belum memuaskan hal ini berdasarkan tingkat pencapaian perolehan nilai ujian sekolah yang masih rendah.

Berdasarkan data yang didapat rapor mutu SMP Kabupaten Jepara masih belum maksimal, dimana capaiannya masih jauh dari angka ideal. Komponen yang mencapai ideal adalah komponen iklim keamanan yaitu 2,3 dengan angka ideal 2-3. Sementara komponen yang lain masih dibawah ideal yang ditetapkan antara poin 2-3. Perolehan yang dicapai masih di bawah angka dua, seperti aktivitas kognitif, refleksi dan perbaikan pembelajaran, pembelajaran, refleksi praktik pembelajaran, pembelajaran inovatif, pengelolaan kurikulum, refleksi guru masih dengan predikat pasif. Demikian juga dengan kepemimpinan instruksional dengan nilai perolehan 1,6 dari angka 2-3 dengan predikat pasif. Banyaknya komponen yang masih dibawah nilai ideal pada tabel 1.2 ini menunjukkan bahwa sekolah cenderung tidak memperhatikan pengelolaan mutu baik pada aspek input, proses dan *output*

sekolah.

Menurut Fadli (2017: 219) menyatakan sekolah yang bermutu dapat ditingkatkan apabila sekolah memiliki dukungan dari pemerintah, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, kinerja guru yang baik, kurikulum yang relevan, lulusan yang berkualitas, budaya dan iklim organisasi yang efektif, serta dukungan masyarakat dan orang tua siswa. Kepala sekolah yang efektif memiliki peran penting dalam mengelola sekolah, merumuskan visi dan misi, serta memotivasi seluruh anggota sekolah untuk mencapai standar yang tinggi.

Kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan dan berperan untuk bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah yang dipimpin. Peran kepala sekolah diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan, mempengaruhi, mendorong bawahannya dalam menjalankan tugas dengan jujur, tanggung jawab, efektif dan efisien. Merujuk pada Mustaqim (2015: 151) kepemimpinan kepala sekolah yang efektif melibatkan sejumlah faktor: (1) kepala sekolah memiliki visi dan misi yang jelas. Seorang kepala sekolah yang efektif harus memiliki visi yang jelas dan terarah untuk sekolah yang dipimpinnya; (2) kepala sekolah memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Kepala sekolah yang efektif harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan semua orang di sekolah, termasuk staf, siswa, dan orang tua. Keterampilan komunikasi yang baik akan membantu kepala sekolah untuk memotivasi dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya; (3) kepemimpinan kepala sekolah berorientasi pada mutu siswa. Kepala sekolah yang efektif harus mengutamakan kepentingan siswa dan membuat keputusan yang berdasarkan pada kepentingan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan aspirasi siswa serta memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan mereka; (4) kepala sekolah memiliki kemampuan untuk memimpin perubahan. Kepala sekolah yang efektif harus mampu memimpin perubahan dan mengelola konflik. Perubahan dapat termasuk pengembangan kurikulum, pengenalan teknologi baru, atau perubahan organisasi. Kepala sekolah juga harus dapat mengatasi konflik dan mencari solusi yang tepat bagi semua pihak; (5) kepala sekolah harus memiliki jiwa kerja sama tim. Kepala sekolah yang efektif harus dapat bekerja sama dengan staf dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Hal ini memperhatikan kebutuhan dan aspirasi semua orang dan mengembangkan kerjasama yang baik di antara mereka; (6) kepala sekolah memiliki keterampilan manajemen yang baik. Kepala sekolah yang efektif harus mampu mengelola sumber daya, termasuk staf, anggaran, dan fasilitas. Keterampilan manajemen yang baik akan membantu kepala sekolah untuk menjalankan sekolah secara efisien dan efektif; (7) kepala sekolah memiliki komitmen diri dan stafnya. Kepala sekolah yang efektif harus komitmen pada pengembangan diri dan staf. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan dan pengembangan profesional, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada staf.

Kenyataan yang ada di SMP Sub Rayon 3 Kabupaten Jepara peran kepala sekolah belum maksimal. Berdasarkan informasi dari pengawas SMP setelah mengadakan pembinaan kepada kepala sekolah, ditemukan fakta permasalahan yang dimiliki kepala sekolah, antara lain: (1) beberapa kepala sekolah belum maksimal dalam mengendalikan, mempengaruhi, dan mendorong bawahannya dalam menjalankan tugas secara jujur, tanggung jawab, efektif dan efisien. (2) masih ada kepala sekolah yang belum maksimal memecahkan masalah sekolah yang dihadapinya. Peran kepala sekolah yang tidak profesional ini menimbulkan dampak permasalahan di lingkungan sekolah, hal ini dibuktikan dengan adanya; (1) kepala sekolah kurang maksimal dalam memberikan bimbingan kepada guru dalam menyusun RPP, kepala sekolah hanya memberikan intruksi atau perintah saja, (2) kepala sekolah kurang maksimal membantu guru dalam mengembangkan materi pengajaran, (3) kepala sekolah kurang membantu guru dalam menyusun instrumen tindak lanjut hasil evaluasi, (4) kepala sekolah belum semua memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, tetapi kepala sekolah

sering memberikan teguran kepada guru yang tidak disiplin, (5) kemampuan administratif kepala sekolah belum maksimal, sehingga pembelajaran di kelas belum maksimal.

Kepemimpinan kepala sekolah yang kurang maksimal dimana kepala sekolah masih kurang efektif dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Kegiatan manajerial, kegiatan supervisi kurang dijalankan dengan baik. Padahal ini merupakan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah dalam rangka memajukan atau meningkatkan mutu sekolah melalui dimensi proses. Kepemimpinan kurang maksimal ini ditunjukkan secara empirik data oleh rapot mutu kemdikbud SMP Kabupaten Jepara dimana capaian nilai kepemimpinan instuksional, pengelolaan kurikulum, visi misi masih di bawah nilai ideal. Kepemimpinan kepala sekolah masih mendapat nilai 1,6 masih dibawah angka ideal angka dua dengan predikat terbatas. Pengelolaan kurikulum dan komponen lainnya memperoleh nilai masih di bawah 50% yang berarti jauh dari ideal.

Faktor lain yang juga menyebabkan mutu sekolah belum baik di SMP Sub Negeri Rayon 3 Kabupaten Jepara adalah motivasi kerja guru. Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi akan memberikan keinginan dan dorongan maksimal. Motivasi kerja guru baik motivasi internal maupun eksternal merupakan faktor yang sangat diperlukan bagi guru untuk menumbuhkan kegairahan kerja, serta sekaligus mengarahkan perilaku guru untuk bertindak sesuai dengan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan sehingga guru akan bekerja secara optimal dan bertanggung jawab untuk memperbaiki mutu sekolah.

Motivasi internal adalah motivasi yang terbentuk dan timbul dari dalam diri seseorang, tidak perlu adanya rangsangan dari luar saat melakukan sesuatu tanpa adanya *reward* dari lingkungan. Motivasi eksternal merupakan motivasi yang berasal dari luar atau rangsangan yang didapatkan seseorang dari luar, motivasi ini muncul karena seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu karena perintah orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru pada SMP Negeri di sub rayon 3 Kabupaten Jepara diketahui bahwa motivasi kerja guru tergolong belum maksimal dimana faktor motivasi internal belum memenuhi harapan yaitu, (1) guru belum menunjukkan prestasi dalam pembelajaran; (2) kurangnya perhatian dan penghargaan dari sekolah terhadap guru yang berprestasi sehingga guru bersifat pasif; (3) guru tidak diberi kesempatan yang sama dalam menduduki suatu jabatan untuk meningkatkan kinerjanya; (4) guru kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya; (5) guru belum menyusun program pembelajaran dengan baik. Sedangkan faktor lain dipengaruhi motivasi eksternal yaitu, (1) hubungan komunikasi antara sesama guru, kepala sekolah dengan guru, guru dengan peserta didik masih kurang baik; (2) pengaruh kehidupan pribadi yang kurang harmonis dengan keluarga; (3) kebijakan yang diambil kepala sekolah kurang berpihak kepada guru; (4) masih banyak guru yang belum melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi; (5) kondisi lingkungan kerja yang kurang kondusif. Faktor-faktor motivasi tersebut yang akan mempengaruhi mutu sekolah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, kajian pustaka dan penelitian yang relevan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dikarenakan data yang diperoleh berupa angka-angka serta pengolahannya menggunakan metode statistik yang digunakan dan diinterpretasikan. Tujuan dipilihnya pendekatan kuantitatif mengacu pada pendapat Sugiyono (2020: 14) yaitu penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme untuk dilaksanakan penelitian terhadap populasi/sampel tertentu dimana sampel diambil secara acak dengan dikumpulkan data dengan instrumen, analisis data dengan berbantuan statistik.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti kejadian yang telah berlalu dan kemudian diruntut untuk mengetahui penyebab kejadian tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan efektif kepala sekolah,

profesionalisme guru dan motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah pada SMP Negeri di sub rayon 3 Kabupaten Jepara yang memiliki fenomena mutu sekolah kurang maksimal.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *questionnaire* yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu yang diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data. Data penelitian diperoleh melalui angket yang disebar dan telah diuji validitas dan reliabilitas untuk mencapai instrumen yang valid dan reliabel. Data hasil pengisian responden selanjutnya dianalisis menjawab hipotesis dan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah memimpin warga sekolah untuk melaksanakan semua tugas dan kebijakan bersama dalam mencapai visi misi dan tujuan sekolah. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah meliputi kemampuan pendidikan, kemampuan personal, kemampuan relasional, kemampuan intelektual dan kemampuan organisasional. Kelima kemampuan ini menjadi dasar yang penting dimiliki bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 302 responden menyatakan persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah tidak baik atau buruk sebanyak 23 responden atau setara dengan 8%, dan responden yang menyatakan kurang baik sebanyak 24 responden atau setara dengan 8%. Responden yang menyatakan kepemimpinan kepala sekolah cukup baik sebanyak 52 responden atau setara dengan 17%. Responden yang menyatakan kepemimpinan kepala sekolah baik sebanyak 191 responden atau setara dengan 63% dan responden yang menyatakan kepemimpinan kepala sekolah sangat baik sebanyak 12 responden atau setara dengan 4%.

Nilai mean sebesar 267.5 ada dalam interval 265-279 yang termasuk kategori baik. Berdasarkan data tersebut, responden mempunyai persepsi yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah termasuk dalam kategori baik. Hasil uji faktor variabel kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki 5 dimensi yang terdiri dari *educational capabilities*, *personal capabilities*, *relational capabilities*, *intellectual capabilities*, dan *organizational capabilities* dapat disimpulkan bahwa *educational capabilities* skor 4,48 (kategori sangat baik), *personal capabilities* 4,46 (kategori sangat baik), *relational capabilities* 3,72 (kategori baik), *intellectual capabilities*, 4,63 (kategori sangat baik), *organizational capabilities* 4,70 (kategori sangat baik). Dari kelima dimensi kepemimpinan kepala sekolah, dimensi *organizational capabilities* memperoleh skor tertinggi yaitu 4,70 dengan kategori kategori sangat baik dan skor terendah diperoleh pada dimensi *relational capabilities* yaitu 3,72 dengan kategori baik. Tingginya tanggapan responden terhadap dimensi *organizational capabilities* memberikan pengertian bahwa kemampuan kepemimpinan kepala sekolah yaitu *organizational capabilities* atau kemampuan organisasional berkaitan dengan daya dukung terhadap peningkatan proses yang terjadi di sekolah sangat penting dimiliki oleh seorang kepala sekolah.

Hasil pengujian korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,00 < 0,05$ jadi terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Koefisien korelasi antara variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah adalah 0,687. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan mutu sekolah termasuk kategori kuat.

Pada tabel anova karena nilai sig lebih dari probabilitas yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat

disimpulkan terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah mampu meningkatkan mutu sekolah pada SMP Negeri di sub rayon 3 Kabupaten Jepara. Secara statistik, kepemimpinan kepala sekolah secara statistik berpengaruh terhadap mutu sekolah dengan nilai 47,2 %. Hal ini sejalan dengan pendapat Hodin (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu sekolah. Hal ini sudah terbukti dari hasil penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah di SMP Swasta 2 Purworejo.

Persamaan regresi sederhana yang terbentuk yaitu $Y = 1,262 + 0,687X_1$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) angka 1,262 artinya jika kepemimpinan kepala sekolah dianggap konstan maka mutu sekolah mempunyai nilai sebesar 1,262.
- b) angka 0,687 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila kemampuan kepemimpinan kepala sekolah semakin tinggi maka mutu sekolah juga semakin meningkat.

Sulastridkk (2016) menguatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Maju mundurnya kualitas sekolah dapat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini jika tidak dilakukan, untuk mewujudkan mutu pendidikan yang efektif tidak mungkin tercapai. Kepemimpinan seorang kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap mutu atau kualitas sebuah sekolah. Berikut adalah beberapa pengaruh penting kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Seorang kepala sekolah yang efektif memiliki kemampuan untuk merumuskan visi yang jelas dan arah strategis untuk sekolah. Visi ini dapat menginspirasi seluruh komunitas sekolah dan guru, staf, murid, dan orang tua untuk bekerja menuju tujuan yang sama. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya sekolah, termasuk anggaran, fasilitas, dan personel. Kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya dengan efisien dan efektif dapat mempengaruhi kondisi belajar mengajar, infrastruktur fisik sekolah, dan ketersediaan bahan ajar. Kepemimpinan yang baik juga mencakup kemampuan untuk membina dan mengembangkan staf sekolah. Hal ini termasuk memberikan dukungan yang diperlukan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka, serta memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional. Kepala sekolah berperan dalam membentuk dan memelihara budaya sekolah yang positif dan inklusif. Budaya sekolah yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mendukung kolaborasi antara staf, dan membangun hubungan yang baik dengan komunitas sekolah. Seorang kepala sekolah yang efektif aktif dalam mengawasi dan mengevaluasi kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Ini mencakup memberikan umpan balik konstruktif kepada guru-guru untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan praktik mengajar. Kepala sekolah adalah wajah publik sekolah dan berperan dalam membangun hubungan yang positif dengan komunitas sekolah dan masyarakat luas. Hal ini penting untuk mendukung keberlanjutan dan dukungan terhadap sekolah. Seorang kepala sekolah yang efektif memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan yang tepat, dan mengimplementasikan solusi yang efektif. Kemampuan ini membantu mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam pengelolaan sekolah.

Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti Novel, Muhandi, & Retanandiyastuti (2020); Said (2019); Sulastridkk. (2016) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peranan

dominan dalam pengembangan mutu sekolah. Kepala sekolah menjadi trigger dalam mendorong kemajuan sekolah. Kepemimpinan efektif kepala sekolah mampu memberikan kontribusi yang kuat terhadap mutu sekolah.

2. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Mutu sekolah

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melakukan

pembelajaran, melaksanakan evaluasi, menguasai administrasi sekolah dan memahami landasan pendidikan dengan baik. Profesionalisme guru bukan satu-satunya faktor yang mewujudkan mutu sekolah, tetapi profesionalisme guru merupakan bagian penting dari sumberdaya yang ada di sekolah.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 302 responden menyatakan persepsi terhadap profesionalisme guru terdapat 41 respondet atau 14% berpendapat buruk, 44 responden atau setara 15% berpendapat kurang baik, 147 responden atau sebanyak 49% berpendapat cukup baik, 68 responden atau 23% berpendapat baik dan 2 responden atau 1% profesionalisme guru apa pada kateogri sangat baik. Nilai mean sebesar 181,3 menyatakan profesionalisme guru dikategorikan cukup. Berdasarkan data tersebut, responden mempunyai persepsi yang menyatakan bahwa profesionalisme guru termasuk dalam kategori cukup baik, maka masih perlu ditingkatkan lagi dari berbagai guru. Guru dalam menjalankan tugas dan perannya belum maksimal.

Hasil analisis data enam dimensi pada variabel profesionalisme guru menunjukkan bahwa dimensi menyelenggarakan administrasi sekolah mempunyai skor 4,45 atau berkategori sangat baik, melaksanakan penelitian sederhana mempunyai skor 3,87 atau berkategori baik, merencanakan sistem pembelajaran 4,61 atau berkategori sangat baik, melaksanakan sistem pembelajaran 4,09 atau berkategori baik, melaksanakan evaluasi pembelajaran mempunyai skor 4,77 atau berkategori sangat baik, mengembangkan sistem pembelajaran mempunyai skor 3,98 atau berkategori baik. Dari enam dimensi yang ada maka melaksanakan evaluasi pembelajaran memperoleh skor tertinggi dengan kategori sangat baik dan skor terendah pada dimensi melaksanakan penelitian sederhana. Tingginya tanggapan responden terhadap dimensi melaksanakan evaluasi pembelajaran memberikan pengertian bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan. Adapun rendahnya tanggapan responden terhadap dimensi melaksanakan penelitian sederhana menunjukkan perlunya peningkatan pelaksanaan penelitian sederhana oleh guru sebagai penjang dan peningkatan kompetensi profesionalisme guru untuk peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan tabel anova karena nilai sig kurang dari probabilitas yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu sekolah. Pengaruh variabel pengaruh profesionalisme guru (X_2) terhadap mutu sekolah (Y) pada tabel summary R square sebesar 45,5 %. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang kuat antara profesionalisme guru terhadap mutu sekolah dengan nilai korelasi 0,674.

Persamaan regresi sederhana yang terbentuk $Y = 1,546 + 0,674 X_2$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) angka 1,546 artinya jika profesionalisme guru dianggap konstan maka mutu sekolah mempunyai nilai sebesar 1,546
- b) angka 0,674 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila profesionalisme guru semakin tinggi maka mutu sekolah juga semakin meningkat.

Mahanani dkk. (2023) menyatakan bahwa profesionalisme guru memiliki peranan yang sangat kuat dalam mewujudkan mutu sekolah. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat profesionalisme guru terhadap mutu sekolah sebesar 0,819 dengan pengaruh 61,1 %. Variabel mutu sekolah pada dimensi *input* memiliki skor tertinggi dengan rerata 4,65 dan dimensi *output* memiliki skor terendah yaitu 3,76.

Profesionalisme guru memiliki dampak yang sangat penting terhadap mutu atau kualitas sebuah sekolah. Berikut adalah beberapa pengaruh utama dari profesionalisme guru terhadap mutu sekolah. Guru yang profesional cenderung memiliki kompetensi yang tinggi dalam mengajar dan mengelola pembelajaran di kelas. Mereka mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan

karakteristik siswa mereka. Kualitas pengajaran yang baik secara langsung berkontribusi pada pencapaian akademik siswa dan pengembangan keterampilan mereka. Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membangun hubungan yang baik dengan siswa. Hal ini mencakup kesediaan untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memotivasi mereka untuk belajar dan berkembang. Profesionalisme guru juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan sejawat. Kolaborasi ini dapat meliputi berbagi pengalaman mengajar, merancang kurikulum bersama, dan saling memberikan dukungan dalam meningkatkan praktik pengajaran. Guru yang profesional selalu berusaha untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Mereka terlibat dalam pelatihan dan pengembangan profesional secara teratur untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka, memperbarui pengetahuan akademis mereka, dan mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan. Guru yang menunjukkan profesionalisme menjadi model perilaku etis dan profesional bagi siswa dan komunitas sekolah. Mereka menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kerjasama, yang merupakan landasan budaya sekolah yang positif. Guru yang profesional sering kali terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, atau komite sekolah lainnya. Partisipasi mereka dalam kegiatan di luar kelas tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa dan sekolah, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

3. Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah

Motivasi kerja guru ialah suatu yang mendorong guru untuk bekerja dan mencapai visi, misi dan tujuan sekolah serta sesuai tugas dan kewajiban guru. Persepsi dari 302 responden menyatakan persepsi terhadap motivasi kerja guru buruk sebanyak 12 responden atau setara 4%, responden yang menyatakan kurang baik sebanyak 161 responden atau setara dengan 53%, responden yang menyatakan cukup baik sebanyak 121 atau setara dengan 40%, sebanyak 4 responden atau setara 1% berpendapat baik, dan sebanyak 4 responden atau setara dengan 1% berpendapat sangat baik. Nilai mean sebesar 130,3 maka motivasi kerja guru termasuk dalam kategorikan kurang baik.

Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi akan memberikan keinginan dan dorongan maksimal. Motivasi kerja guru baik motivasi internal maupun eksternal merupakan faktor yang sangat diperlukan bagi guru untuk menumbuhkan kegairahan kerja, serta sekaligus mengarahkan perilaku guru untuk bertindak sesuai dengan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan sehingga guru akan bekerja secara optimal dan bertanggung jawab untuk memperbaiki mutu sekolah.

Hasil analisis data tiap dimensi pada variabel motivasi kerja guru diperoleh dimensi motivasi internal dengan skor 3,93 dengan kategori baik dan dimensi motivasi eksternal 3,98 dengan kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan skor dimensi motivasi eksternal lebih tinggi daripada dimensi motivasi internal.

Hasil pengujian korelasi motivasi kerja guru (X_3) terhadap mutu sekolah (Y) dengan nilai 0,291, karena $0,291 < 0,5$ atau di bawah 0,5 maka nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi kerja guru dan mutu sekolah termasuk kategori lemah. Hubungan antar variabel bebas memiliki korelasi cukup kuat (di atas 0,5) kecuali variabel profesionalisme guru dengan motivasi yang nilainya di bawah 0,5 ($0,454 < 0,5$).

Uji anova diperoleh nilai sig kurang dari probabilitas yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah. Pengaruh variabel motivasi kerja (X_3) terhadap mutu sekolah (Y) pada tabel summary R square sebesar 8,5%.

Semangat guru untuk berlatih, mengajar, dan mengembangkan sekolah memiliki hubungan erat dengan mutu sekolah. Motivasi ini didukung adanya semangat guru untuk

menembangkan kompetensi, memperbaiki dalam pembelajaran serta memiliki wawasan yang luas. Hal ini juga mengindikasikan bahwa motivasi kerja guru pada SMP Negeri di sub rayon 3 Kabupaten Jepara memiliki pengaruh positif terhadap mutu sekolah. Motivasi kerja guru akan memberikan energi atau kekuatan yang positif terhadap semangat guru dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi kerja guru yang meningkat akan berdampak terhadap peningkatan mutu sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan signifikan terhadap mutu atau kualitas sekolah secara keseluruhan.

Persamaan regresi sederhana yang terbentuk $Y = 3,061 + 0,291 X_3$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) angka 3,061 artinya jika motivasi kerja guru dianggap konstan maka mutu sekolah mempunyai nilai sebesar 3,061
- b) angka 0,291 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila motivasi kerja guru semakin tinggi maka mutu sekolah juga semakin meningkat.

Motivasi penting bagi seorang guru. Guru yang termotivasi cenderung memberikan pengajaran yang lebih berkualitas. Mereka lebih bersemangat dalam merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, serta mampu menyampaikan materi dengan cara yang memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Motivasi guru dapat menginspirasi dan memotivasi siswa. Guru yang menunjukkan antusiasme dan dedikasi dalam mengajar dapat membawa dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, meningkatkan partisipasi mereka, dan mendukung pencapaian akademik yang lebih baik. Motivasi guru juga memainkan peran penting dalam membentuk budaya belajar yang positif di sekolah. Mereka dapat menjadi teladan bagi siswa dalam hal semangat belajar, ketekunan, dan rasa ingin tahu yang tinggi, yang secara langsung mempengaruhi atmosfer belajar di kelas dan di seluruh sekolah. Guru yang termotivasi lebih cenderung terlibat dalam kolaborasi dengan rekan-rekan sejawat dan pemecahan masalah di tingkat sekolah. Mereka berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, peningkatan metode pengajaran, dan strategi pembelajaran berbasis bukti untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan. Motivasi guru dapat menghasilkan kepemimpinan informal di antara staf sekolah. Guru yang termotivasi sering kali mengambil inisiatif untuk berbagi ide, menginspirasi orang lain, dan memainkan peran aktif dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada mutu sekolah. Guru yang termotivasi lebih mungkin untuk mendukung dan mengimplementasikan visi kepala sekolah dalam praktek sehari-hari di kelas. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mewujudkan tujuan strategis sekolah dan mencapai hasil yang diharapkan. Motivasi guru tidak hanya berpengaruh pada mutu sekolah saat ini, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pengembangan profesional mereka, retensi guru, dan reputasi sekolah di komunitas pendidikan.

Dengan demikian, motivasi guru bukan hanya tentang tingkat energi atau semangat mereka dalam mengajar, tetapi juga tentang dampak yang mereka miliki terhadap pengalaman belajar siswa, budaya sekolah, dan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Mendorong motivasi guru yang tinggi merupakan investasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sebuah sekolah.

4. Pengaruh Simultan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Mutu sekolah.

Koefisien korelasi kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan motivasi kerja terhadap mutu sekolah ditunjukkan dengan nilai R yaitu 0,727. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan motivasi kerja terhadap mutu sekolah termasuk kategori sangat kuat.

Berdasarkan tabel Anova, nilai sig kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh simultan

kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan motivasi kerja terhadap mutu sekolah dengan nilai R square sebesar 0,529. Berdasarkan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini artinya bahwa ada pengaruh simultan positif signifikan kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan motivasi kerja terhadap mutu sekolah pada SMP Negeri di sub rayon 3 Kabupaten Jepara dengan nilai pengaruh sebesar 52,9%. Dalam penelitian ini variabel kepemimpinan kepala sekolah memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 34,56%, profesionalisme guru sebesar 22,71% dan motivasi memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 4,42% dengan sumbangan efektif total sebesar 61,69%. Selanjutnya hasil penghitungan sumbangan relatif (SR) variabel kepemimpinan kepala sekolah memberikan sumbangan relatif (SR) sebesar 57,66%, profesionalisme guru sebesar 35,02% dan motivasi memberikan sumbangan relatif (SR) sebesar -7,32% dengan total sumbangan relatif sebesar 100%. Berdasarkan uraian di atas, motivasi kerja memiliki sumbangan efektif dan sumbangan relatif dengan nilai yang paling rendah terhadap mutu sekolah. Hal ini dibuktikan adanya korelasi yang lemah antara variabel motivasi kerja dan variabel mutu sekolah. Ditinjau secara parsial, korelasi yang baik terdapat pada variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu sekolah.

Berdasarkan hasil analisis *coefficient* persamaan regresi yang terbentuk $Y=1,351+0,503X_1+0,337X_2+0,152X_3$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) angka 1,351 artinya kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan motivasi kerja dianggap konstan maka mutu sekolah mempunyai nilai sebesar 1,351
- b) angka 0,503 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila kepemimpinan kepala sekolah semakin meningkat maka mutu sekolah juga semakin meningkat dengan asumsi profesionalisme guru dan motivasi kerja guru tetap
- c) angka 0,337 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila profesionalisme guru semakin meningkat maka mutu sekolah juga semakin meningkat dengan asumsi kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru tetap
- d) angka 0,152 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila motivasi kerja guru semakin meningkat maka mutu sekolah juga semakin meningkat dengan asumsi kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru tetap.

Penelitian ini membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan motivasi kerja memberikan kontribusi yang kuat dalam meningkatkan mutu sekolah. Hal ini memberikan gambaran bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme dan motivasi kerja harus menjadi perhatian penting dalam pengembangan sekolah dalam menuju sekolah yang bermutu.

Novel F dkk (2020) mengatakan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perwujudan mutu sekolah. Selanjutnya Maharani dkk (2023) menyatakan bahwa profesionalisme guru memberikan pengaruh signifikan yang kuat terhadap mutu sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 47,2 % dan memiliki hubungan yang kuat dengan nilai korelasi 0,687. Variabel kepemimpinan kepala sekolah yang terdiri dari 5 dimensi, yang mempunyai rerata skor terendah adalah dimensi *relational capabilities* yaitu 3,72 dan dimensi tertinggi pada *organizational capabilities* sebesar 4,70.

2. Ada pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu sekolah sebesar 45,5% dan memiliki hubungan yang kuat dengan nilai korelasi 0,674. Variabel profesionalisme guru yang terdiri dari 6 dimensi, yang mempunyai rerata skor terendah adalah dimensi melaksanakan penelitian sederhana yaitu 3,87 dan dimensi tertinggi pada melaksanakan evaluasi pembelajaran sebesar 4,77.
3. Ada pengaruh motivasi guru memiliki terhadap mutu sekolah sebesar 8,5% dan memiliki hubungan yang cukup dengan nilai korelasi 0,291. Variabel motivasi kerja yang terdiri dari 2 dimensi, yang mempunyai rerata skor rendah adalah dimensi internal yaitu 3,93, adapun dimensi eksternal sebesar 3,98.
4. Ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, motivasi kerja memiliki secara bersama-sama terhadap mutu sekolah sebesar 52,4% dan memiliki hubungan yang kuat dengan rerata nilai korelasi 0,55. Variabel mutu sekolah terdiri dari 4 dimensi mutu sekolah rerata skor terendah adalah dimensi *outcome* sebesar 3,76 dan dimensi tertinggi pada *input* sebesar 4,65.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhli, M. 2017. Manajemen Peningkatan Mutu sekolah. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* vol. 1, no 02, 2017
- Fadli. 2017. Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Menciptakan Sekolah Efektif. *Jurnal Tarbiyah*. 23(1): 23.
- Gupta, S., & Gupta, A.2018. The Systems Approach In Education. *International Journal of Management MIT College of Management*, 1(1), 52–55.
- Mahanani, T. ., Abdullah, G. ., & Soedjono, S. 2023. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Sekolah Dasar Di Kecamatan Blora Kabupaten Blora. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1170–1174. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20721>
- Mustaqim. 2015. Sekolah/Madrasah Berkualitas dan Berkarakter. *Jurnal Nadwa*, 6(1): 46.
- Novel, F., Muhdi, M., & Retanandiyastuti, R. (2020). Pengaruh Peran Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu SMK Di Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(1).
- Said, A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 257-273
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulastri, Nurkholos, Rasiman.2016. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Mutu Sekolah Dasar Di Kabupaten Jepara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol 5, No 3 (2016)
- Wani, I., & Mehraj, H. 2021. Total Quality Management in Education: An Analysis. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 3(6), 71–78.